Jurnal El-Hamra

Volume 11 Issue 2 (2026)
Jurnal El-Hamra:Kependidikan dan Kemasyarakatan
ISSN: 2528-3650 (print) 2721-6047 (online)

Sanggar Seni Sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal di Kabupaten Samosir

Kawan Pandiangan [1] Berliansyah Rumodhon [2]
Teknologi Rekayasa Multimedia, Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam
Jl. Ahmad Yani, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29461
Email koresponden : kawan@polibatam.ac.id

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel
Artikel masuk : 2026-06-01
Artikel direview : 2026-06-18
Artikel diperbaiki: 2026-06-29
Artikel diterima : 2026-06-30

Kata Kunci
Sanggar Seni, Budaya, Pelestarian, Desa Pardomuan Nauli

ABSTRAK

Sanggar Seni Budaya di Desa Pardomuan Nauli berperan sebagai wadah pelestarian seni budaya lokal, khususnya musik tradisional Batak Toba yang memiliki keterkaitan erat dengan norma, perilaku, serta bahasa verbal dan nonverbal bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan sanggar menjadi penting karena berkurangnya praktik seni tradisional yang dapat mengancam ketahanan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Sanggar Seni Budaya Desa Pardomuan Nauli dalam memperkuat ketahanan budaya melalui pelestarian musik tradisional Batak Toba. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sanggar berperan sebagai pusat pembelajaran, pewarisan nilai budaya, pelestarian musik tradisional, serta penguatan identitas budaya masyarakat sehingga berkontribusi dalam menjaga ketahanan budaya di Desa Pardomuan Nauli.

Kata Kunci : Sanggar Seni, Budaya, Pelestarian, Desa Pardomuan Nauli

CC BY

PENDAHULUAN

Secara sederhana Sanggar dapat dipahami sebagai sebuah komunitas atau kelompok masyarakat yang membahas dan memperlajari sebuah objek atau hal tertentu. Lebih jauh lagi dalam 'Wikipedia' dijelaskan bahwa Sanggar merupakan tempat atau sarana yang digunakan oleh anggota komunitas untuk melakukan kegiatan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (2002) memandang sanggar seni sebagai wadah sosial budaya tempat masyarakat belajar, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui aktivitas kesenian.

Di Indonesia Sanggar cenderung dilihat sebagai sarana atau sebuah tempat yang digunakan untuk kesenian baik seni musik, tari, teater, pertunjukan dan lainnya. Sanggar Seni Parsaoran Nauli merupakan satu dari beberapa Sanggar Seni yang berada di Wilayah administratif Kabupaten Samosir. Sanggar ini didirikan oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat secara bersama – sama pada Januari 2018.

Sebagai sebuah organisasi berupa wadah dalam berkreasi Sanggar Seni Parsaoran Nauli memiliki bagian - bagian atau stuktur kepengurusan. Kepengurusan dalam Sanggar Seni ini tentu hampir sama dengan stuktur organisasi secara umum yang terdiri dari penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota (anak Sanggar). Penasehat dari Sanggar Parsaoran Nauli adalah adalah Kepala Desa Pardomuan Nauli. Mayoritas anak Sanggar Parsaoran Nauli terdiri dari anak- anak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh sebab itu jadwal latihan yang ditentukan dan disepakati biasanya setelah pulang sekolah. Pengurus Sanggar Seni membuat jadwal latihan antara 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) x dalam seminggu. Sedangkan durasi yang digunakan dalam latihan sekitar 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) jam dalam sekali latihan. Waktu untuk latihan juga bersifat tidak tetap atau bervariasi namun biasanya dimulai dari pukul 13.00 dan selesai pukul 15.00 WIB.

Terdapat kelengkapan yang terdapat dalam Sanggar Seni Parsaoran Nauli, baik itu tergolong kedalam sarana maupun prasarana. Keduanya ini sangat penting mengingat bahwa fungsinya yang strategis digunakan dalam menunjang aktivitas Sanggar. Beberapa contoh sarana yang digunakan Sanggar Seni Parsaoran Nauli seperti aksesoris tari, konstum dan berbagai jenis ulos. Terdapat juga kelengkapan alat musik yang terdiri dari Instrumen Uning Uningan (Taganing, Seruling, Kecapi, Garantung, dan Sarune etek) dan Instrumen Gondang Bolon (Sarune Bolon, Taganing, Ogung dan Hesek). Sedangkan prasarana diantaranya meliputi sekretariat gedung dan halaman untuk latihan. Sarana dan prasarana dalam sebuah Sanggar sangat berfungsi dan saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu kedua elemen ini selayaknya harus dimiliki untuk dapat berproses dengan baik.

Meskipun Sanggar Seni Parsaoran Nauli telah memiliki struktur organisasi, sarana, prasarana, serta program latihan yang terjadwal, keberadaan sanggar seni tradisional saat ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, meningkatnya minat generasi muda terhadap budaya populer, serta berkurangnya ruang pertunjukan seni tradisional menyebabkan proses pewarisan musik dan tari tradisional Batak Toba tidak lagi berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai - nilai budaya, bahasa, dan kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tradisional.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai peran Sanggar Seni Parsaoran Nauli menjadi penting untuk dilakukan. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih seni, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya, pewarisan nilai-nilai lokal, serta penguatan identitas masyarakat. Penelitian ini menjadi urgensi karena diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana Sanggar Seni Parsaoran Nauli berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan musik tradisional Batak Toba dan memperkuat ketahanan budaya masyarakat Desa Pardomuan Nauli ditengah perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pengelola sanggar, serta masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Volume 11 Issue 2 (2026)
Jurnal El-Hamra:Kependidikan dan Kemasyarakatan
ISSN: 2528-3650 (print) 2721-6047 (online)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam peran Sanggar Seni Parsaoran Nauli dalam menjaga dan memperkuat ketahanan budaya melalui pelestarian musik tradisional Batak Toba. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola sanggar, pemerintah desa, pelatih, dan anggota sanggar, serta dokumentasi terhadap berbagai kegiatan sanggar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi sanggar dalam pelestarian budaya masyarakat Desa Pardomuan Nauli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Parsaoran Nauli terletak di Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Berdirinya Sanggar Seni ini dipelopori oleh budayawan setempat dan masyarakat desa Pardomuan Nauli. Berdasarkan sejarah, Desa Pardomuan Nauli awalnya dikenal sebagai daerah yang menghasilkan musisi tradisional yang dalam bahasa Batak disebut dengan *pargonsi*. Hal ini didukung bahwa pada Tahun 1974 kelompok musisi yang berasal dari Desa ini menjadi utusan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara (Sebelum mekar menjadi Kabupaten Samosir Tahun 2005) ke Provinsi untuk misi pertunjukan kebudayaan di Kota Medan.[1] Sampai dengan Tahun 2000, kelompok tersebut masih eksis berkesenian untuk mengiringi upacara – upacara pertunjukan, adat dan ritual di Kabupaten Samosir. Pada saat ini kelompok musisi tersebut menyisakan cerita karena tidak ada regenerasi dari anak muda yang memberikan perhatian terhadap musik tradisional. Fenomena yang sangat disayangkan ini menjadi dasar berdirinya Sanggar Seni Parsaoran Nauli yakni untuk mewujudkan cita – cita bersama dalam rangka mengembangkan seni dan budaya kembali.

Sanggar Seni Parsaoran Nauli merupakan sebuah wadah yang digunakan oleh masyarakat untuk melestarikan budaya. Sanggar ini cenderung beranggotakan anak – anak yang ada di Desa Pardomuan Nauli. Berdasarkan wawancara dengan Penatua adat Bapak Situmorang, menyebutkan bahwa Sanggar ini sebagai wadah latihan menari dan bermain musik tradisional. Oleh sebab itu, Sanggar ini menjadi bukti bahwa lembaga ini menjadi jawaban atas fenomena pudarnya seni dan budaya. Peristiwa atau pandangan bahwa anak – anak kurang tertarik dengan tradisi daerah terpatahkan jika kita melihat anak- anak berlatih dan berkarya disini.



Gambar 1 Latihan Tari Tradisional Pada Sanggar Seni



Gambar 2 Latihan Musik Tradisional oleh Anak – Anak

Sanggar Seni Parsaoran Nauli di Desa Pardomuan Nauli telah memberikan manfaat pada masyarakat. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan perayaan atau kegiatan yang mendatangkan orang banyak di Desa ini selalu dibarengi dengan pertunjukan seni dan budaya. Hal ini menjadi sebuah keistimewaan yang yang tentu tidak dimiliki oleh semua Desa khususnya di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Kemampuan anak Sanggar dalam menari dan bermain musik menjadi sebuah kebanggaan bagi orang tua karena menjadi bagian dari keterampilan atau prestasi. Sejak berdiri Tahun 2018 silam, Sanggar Seni Parsaoran Nauli konsisten melatih anak – anak untuk menari dan bermain musik tradisional. Hal ini menjadi jawaban atas tergerusnya minat anak – anak terhadap kesenian tradisional. Selain terlepas dari kebiasaan menggunakan *Smartphone* sebagaimana kebiasaan anak – anak pada dewasa ini, ditempat ini mereka dibina dan dilatih untuk berpikir kreatif khususnya dalam bidang seni dan budaya. Dilihat dari prosesnya, aktivitas Sanggar yang terus berkarya untuk melestarikan kebudayaan terlihat secara nyata dimasyarakat.

Berdasarkan dokumentasi Sanggar, Sanggar Seni Parsaoran Nauli beberapa kali mengadakan pertunjukan seni dan budaya. Terlaksananya pertunjukan tersebut merupakan hasil dari kerjasamanya dengan pihak pemerintah dan swasta.[2] Dalam pertunjukannya ini anak - anak Sanggar menyajikan musik tradisional, tari tradisional, opera dan musikalisasi cerita daerah (foklor). Selain menampilkan keindahan unsur seni tersebut, hal yang paling utama dalam pertunjukan ini adalah mengingatkan sekaligus menanamkan nilai – nilai budaya seperti nilai sejarah, filosofi, norma dan lainnya. Hal tersebut terlihat nyata mengingat bahwa kebudayaan suku Batak kental dengan budaya dan nilai – nilai tersebut.

Terlaksannya pertunjukan budaya yang mendatang orang banyak tentu memiliki efek ekonomi bagi masyarakat setempat. Pada peristiwa tersebut masyarakat pelaku umkm, pengusaha jualan keliling, pengusaan makanan dan minuman lokal menjajakannya jualannya. Selain berimbas pada kegiatan ekonomi bahwa kegiatan – kegiatan Sanggar Parsaoran Nauli juga berimbas pada pariwisata. Tak jarang sekretariat Sanggar sebagai tempat berlatih dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Mereka tertarik akan proses latihan musik dan tari tradisional yang disajikan oleh anak – anak.



Gambar 3 Pertunjukan Budaya Oleh Sanggar Parsaoran Nauli



Gambar 4 Wisatawan Mancanegara Mengunjungi Sanggar

Selain pertunjukan seni dan budaya yang dilaksanakan di Desa Pardomuan Nauli, Sanggar Seni Parsaoran Nauli telah memperoleh prestasi seperti kejuaraan baik ditingkat kabupaten dan Provinsi. Prestasi tersebut dibuktikan dengan perolehan piagam penghargaan dari Dinas terkait. Anak – anak Sanggar juga memperoleh sertifikat bersifat resmi yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Selain pretasi tersebut kemampuan berkesenian berupa tari dan musik tradisional oleh anak –anak Sanggar mampu mengantar mereka untuk berkarya dan mampu melatihanya kembali kepada anak – anak lain. Selain untuk melestarikan budaya dan jawaban atas tergerusnya budaya daerah hal tersebut menjadi prinsip utama berdirinya Sanggar di Desa Pardomuan Nauli.

ISSN: 2528-3650 (print) 2721-6047 (online)

Volume 11 Issue 2 (2026)
Jurnal El-Hamra:Kependidikan dan Kemasyarakatan
ISSN: 2528-3650 (print) 2721-6047 (online)



Gambar 5 Sertifikat Penghargaan Sanggar Parsaoran Nauli

Selain sebagai panggung untuk berkreasi dan menyalurkan hobbi dalam bermain musik dan tari, Sanggar Seni Parsaoran Nauli telah mampu mendongkrak kebiasaan masyarakat Batak Toba yang hampir hilang. Salah satu contohnya adalah *martumba.* Secara sederhana *martumba* sebuah kesenian yang digabung dengan permainan tradisional yang terdapat unsur tari dan nyanyian. Kesenian ini biasanya disajikan oleh anak - anak pada waktu malam hari. Oleh beberapa Sanggar Seni telah memasukkan permainan / kesenian ini menjadi materi yang dibahas dalam Sanggar. Dengan pelatihan dan pementasannya tentu Sanggar menjadi pelopor dan berkuntribusi dalam mengaktifkan kesenian ini agar digunakan dimasyarakat kembali.

PENUTUP

Berbicara tentang Sanggar Seni adalah berbicara tentang budaya.[3] Sehingga perkembangan Sanggar Seni juga dipandang sebagai perkembangan budaya. Hal ini karena Sanggar Seni merupakan salah satu wadah yang mempelajari kesenian tradisional yang sangat berperan untuk pengetahuan secara khusus dalam ketahanan budaya. Keberadaan Sanggar Seni Parsaoran ini kemudian dianggap memiliki kegunaan yang sangat strategis karena dengan kehadirannya, kesenian tradisional yang semakin mengalami pergeseran digemari kembali bagi kalangan muda. Karena apabila fenomena seperti ini terus berlanjut tentu sangat disayangkan dan akan berdampak negatif terhadap eksistensi seni budaya. Lebih jauh lagi, Sanggar Seni Parsaoran Nauli dapat disebut sebagai penyelamat sejalan dengan visinya dalam upaya pemajuan, penggalian dan pelestarian seni budaya daerah. Oleh sebab itu, Keberadaan Sanggar Seni Parsaoran Nauli tentu sangat berpengaruh terhadap kesinambungan dan perkembangan musik, tari dan teater tradisional atau segala yang berhubungan dengan seni dan budaya. Disamping itu, bahwa kehadiran lembaga ini menjadi pemicu masyarakat untuk melestarikan budayanya sehingga tidak lenyap akibat beberapa faktor sebagai efek dari zaman yang dinamis. Kehadirannya sekaligus untuk mengedukasi masyarakat tentang norma- norma sosial dan nilai -nilai secara khusus dalam seni budaya seperti tari, musik dan lainya sebagai sebuah kekayaan yang tak terhitung nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

Alla, A., et al. (2025). *Naskah Kebijakan Penguatan Ketahanan Sosial di Indonesia: Program Keserasian Sosial dan Kearifan Lokal*. Badan Riset dan Inovasi Nasional. https://doi.org/10.55981/bin.1861

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Pulications.

Danugroho, A., Murtiningsih, S., & Fitriasari, P. D. (2023). Embodiment of regional cultural resilience through preservation of trditions: A study on the Tumpeng Sewu tradition in Kemiren Village, Banyuwangi Regency. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 13*(3), 415–48. https://doi.org/10.17510/paradigma.v133.1399

Hakim, M. A., Anggarani, F. K., Okvitawanli, A., & Hamamura, T. (2025). How culture shapes community resilience: A cultural-psychological case study of coastal communities' responses to climate disaster in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology, 28*(3), e70039. https://doi.org/10.1111/ajsp.7039

Kusumaningtiyas, T., & Nurazizah. (2022). Perpustakaan digital budaya Indonesia: Peran masyarakat dan komunitas melindungi dan melestarikan budaya Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya, 9*(1), 50–62. https://doi.org/10.31849/pb.v9i9178

Mahendra, B., Milyartini, R., Masunah, J., & Sukmayadi, Y. (2025). Transforming Kintung music: Cultural resilience in the face of environmental change. *Yegah Musicology Journal, 8*(3), 1622–149. https://doi.org/10.51576/ymd.1724788

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Popławska, M. (2025). Intangible heritage system: Challenges of culture preservation in a cross-cultural perspective. *Ethnomusicology Forum*. https://doi.org/10.1080/17411912.2025.2484707

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tang, Z., & Wu, E. (2025). Polyphony in action: Interdisciplinary approaches and sustainable strategies for musical cultural heritage preservation. *Humanities and Social Sciences Communications, 12*, 1221. https://doi.org/10.1038/s41599-025-05611-3

Yin, . K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.

Yudiawati, H. (2021). Manajemen pelestarian angklung sebagai warisan budaya takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni, 7*(1), 31–44. https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623

Mukhlis, Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and cultural adaptation of the Kerinci Indigenous Community: Navigating tradition in a modernizing world. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies,* (1). https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i1.15

Schabowska, B. (2025). Cultural resilience in polycrisis. In *Time of Disastrous Anticipations*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003537311-10